

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

Priyanto

Politeknik Negeri Indramayu,, Indramayu

Nengsih Yulianingsih

Politeknik Negeri Indramayu,, Indramayu

Kayubi

Politeknik Negeri Indramayu,, Indramayu

Jl. Lohbener Lama No.08, Lohbener, Legok, Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat; Kode Pos : 45252; Telepon : (0234) 5746464; Fax : (0234) 5746464
Korespondensi Penulis : priyantoghyfano@polindra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dikembangkan dengan metode deskriptif kualitatif (studi fenomenologis), menganalisis faktor-faktor yang cenderung menyebabkan terjadinya remaja punk di Indramayu. Data dikumpulkan dengan indept interview terhadap 20 responden remaja punk dan 3 key person. Hasil penelitian secara umum faktor demografi (umur remaja, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan, sosial ekonomi) dan sosiopsikologis (pengetahuan, keyakinan, keharmonisan keluarga) memiliki kecenderungan sebagai penyebab terjadinya remaja punk. Saran-saran yang dapat diajukan adalah : 1) Melakukan tindakan preventif, 2) Tindakan represif dan 3) Tindakan kuratif dan rehabilitative. Keterlibatan orang tua, pemerintah, ulama, guru, lingkungan teman sebaya dan penerapan undang-undang serta peraturan-peraturan menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya remaja punk. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada lokasi yang berbeda, tetapi hanya berlaku untuk Kabupaten Indramayu saja. Namun demikian tidak menutup kemungkinan penelitian ini untuk dikembangkan di daerah lain.

Kata Kunci : remaja punk, orang tua, pemerintah, teman sebaya

Abstract: This research was developed using a qualitative descriptive method (phenomenological study), analyzing the factors that tend to cause punk youth in Indramayu. Data was collected by in-depth interviews with 20 punk youth respondents and 3 key persons. The results of the study in general, demographic factors (adolescent age, male sex, educational level, socio-economic) and sociopsychological (knowledge, beliefs, family harmony) have a tendency as a cause of the occurrence of punk youth. Suggestions that can be submitted are: 1) Take preventive action, 2) Repressive action and 3) Curative and rehabilitative action. The involvement of parents, government, scholars, teachers, peer environment and the application of laws and regulations is very important in efforts to prevent the occurrence of punk youth. The research results cannot be generalized to different locations, but only apply to Indramayu Regency. However, this does not rule out the possibility of this research being developed in other areas..

Keywords: punk youth, parents, government, peers

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi kesehatan mental yang sejahtera (*mentalwellbeing*) yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif (*harmonious and productive life*) sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. *“Health is not everything, but without health everything is nothing”*. *Loss of our belonging is nothing, loss of our organ is a serious unhappything, but loss our mind means loss of*

Received Oktober 30, 2022; Revised November 25, 2022; Desember 14, 2022

* Korespondensi author,e-mail : priyantoghyfano@polindra.ac.id

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

everything". Nosi tersebut diungkapkan oleh Menkes RI. pada acara pembukaan The 16th Congress of the Asean Federation of Psychiatry and Mental Health di Bandung tahun 1995. Maka kita menjadi paham bahwa kesehatan jiwa merupakan faktor yang sangat ikut menentukan kehidupan manusia, bahkan hal tersebut telah dirumuskan dalam lagu kebangsaan kita Indonesia Raya; **"Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya"**.(Unayah, N., & Sabarisman, 2015)

Setiap perubahan dalam kehidupan individu baik psikologis maupun sosial yang memiliki timbal balik, berpotensi besar sebagai penyebab terjadinya gangguan/masalah Kesehatan jiwa di masyarakat. Masalah ini menyangkut berbagai masalah kehidupan manusia sepanjang daur kehidupannya, sejak lahir, pra sekolah, masa sekolah, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Berbagai kemungkinan masalah yang terjadi bisa berhubungan dengan sekolah, pekerjaan, perkawinan, perceraian, politik, keamanan, ekonomi dan psikososial lainnya.

Era digital 4.0 pada generasi milenial, dengan segala perubahannya menuntut adaptasi tata kehidupan manusia. Efek perubahan sosial yang kita alami akan mengakibatkan masalah psikososial yang tidak menguntungkan bagi kesehatan mental masyarakat Indonesia. Masalah psikososial yang nampak di depan mata kita seperti : penyimpangan perilaku punk, gelandangan, delinquensi, putus sekolah, keretakan rumah tangga, pengguna NARKOBA, tawuran, begal dan gangguan psikoseksual.

Komunitas Punk adalah sekelompok remaja yang berkumpul secara bersama-sama dalam satu wadah atau kelompok yang mempunyai gaya hidup, trend, fashion, mengusung slogan kebersamaan (*equality*), anti kemapanan, anarkisme, solidaritas sosial, dan anti penindasan di segala bentuk apa pun. Hal yang demikian itu, merupakan bagian dari identitas yang ada pada diri anak-anak punk. Dan sebagai slogan-slogan anak-anak punk diidentikkan melalui perlawanan terhadap segala bentuk diskriminasi, penindasan, ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa, pengusaha, para elit politik dan pemerintah kepada masyarakat. Kelompok ini memungkinkan menjadi sumber munculnya penyakit masyarakat, seperti masalah psikososial ; kenakalan, drug abuse, criminal (pencurian, begal, dll), penyimpangan seksual dan masalah fisik biologis, seperti ; penyakit kelamin dan HIV Aids.

Penelitian tentang anak punk pada umumnya dihubungkan dengan penyimpangan perilaku punk. Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa mayoritas masyarakat memandang Punk masih negatif hingga sekarang, bahkan dianggap sebagai kelompok kriminal. Hal ini karena anak punk yang diketahui adalah yang banyak berada dijalan dan mencari uang dengan cara mengamen.

Kita menjadi prihatin terhadap komunitas anak-anak punk itu. Dari hasil pengamatan peneliti, kelompok ini seringkali menimbulkan masalah-masalah psikososiobiologis. Mereka sering berkumpul dan menjadi pengemis diperempatan lampu merah, menghentikan paksa kendaraan untuk menumpang sehingga mengganggu kenyamanan pengendara, disinalir juga perilaku sex bebas diantara kelompok punk yang menjadi sumber penularan penyakit menular seksual (*sexual transmitted disease*) dan HIV AIDs.

Mereka itu adalah kelompok remaja yang memiliki masa depan yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah, lembaga sosial dan masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan mereka terpuruk masuk pada kelompok punk tersebut, dan oleh karenanya menjadi menarik untuk dilakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi (Hasbiansyah, 2008) untuk mencari akar penyebab remaja/anak menjadi anggota kelompok Punk di Kabupaten Indramayu.

Studi ini dilaksanakan di Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu dipilih sebagai daerah penelitian, karena hasil pengamatan peneliti hampir di setiap perempatan lampu merah setiap hari banyak anak Punk bergerombol.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai bulan Oktober 2022 dengan Sampel studi adalah informan yang dipilih yaitu: 1) Kelompok informan kunci, tokoh masyarakat, ketua RT dan ketua RW, 2) Kelompok anak Punk sebanyak 15 orang.

HASIL

1. Identitas Responden

Penelitian tentang identitas responden difokuskan pada karakteristik golongan umur responden, jenis kelamin, alamat, pekerjaan orangtua, pendidikan orang tua dan pendidikan responden.

2. Karakteristik Responden menurut Golongan Umur

Tabel 1

Karakteristik Responden menurut Golongan Umur

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase
1	5 – 11	-	
2	12 – 16	3 orang	15%
3	17 – 25	12 orang	60%
4	26 – 35	5 orang	25%
5	36 – 45	-	
	Jumlah	20 orang	

Dari table di atas karakteristik golongan umur anak punk pada umumnya berusia 17-25 tahun. Pengelompokan penduduk Indonesia dapat dilakukan berdasarkan interval atau rentang umurnya. Misalnya saja, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif diukur dari rentang umur 15 hingga 64 tahun.

Penduduk usia belum produktif dan tidak produktif ini dikategorikan sebagai penduduk usia ketergantungan.

Komposisi penduduk menurut usia sangatlah penting agar pemerintah bisa menentukan kebijakan terkait penyediaan pendidikan, pembangunan, penyediaan pangan, dan yang lain. Dengan mengamati dan melakukan analisis penduduk melalui kategori usia, maka dapat diketahui berapa jumlah penduduk yang harus sekolah, berapa tenaga pendidik dan kependidikan yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa usia produktif diukur dari rentang usia 15-64 tahun dan nonproduktif digolongkan berdasarkan rentang usia tertentu atau lebih dari 64 tahun. Dan penggolongan semacam ini termasuk dalam komposisi penduduk.

3. Karakteristik Responden menurut Jenis Kelamin

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

Menurut jenis kelamin anak punk di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2
Karakteristik menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	18 orang	90%
2	Perempuan	2 orang	10%
	Jumlah	20 orang	

Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (90%) dan Sebagian kecil berjenis kelamin perempuan (10%)

4. Karakteristik menurut Tempat Tinggal

Menurut tempat tinggal anak punk di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik menurut Alamat

No	Alamat	Jumlah	Prosentase
1	Indramayu	16 orang	80%
2	Bukan Indramayu	4 orang	20%
	Jumlah	20 orang	

Sebagian besar anak punk di Indramayu berasal dari kabupaten Indramayu (80%), sebagian kecil (20%) bukan dari Indramayu.

5. Karakteristik Responden menurut Pekerjaan Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan responden, pekerjaan orang tua responden dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4
Karakteristik menurut Pekerjaan Orang Tua

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
----	-----------------	--------	------------

1	Terdidik	-	
2	Terlatih	4 orang	20%
3	Tidak terlatih	16 orang	80%
	Jumlah	20 orang	

Sebagian besar (80%) pekerja orang tua responden berjenis pekerjaan tidak terlatih, dan sebagian kecil (20%) berjenis pekerjaan terlatih.

6. Karakteristik Responden menurut Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua responden dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5

Karakteristik menurut Pendidikan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Sekolah	2	10
2	SD	16	80
3	SMP	2	10
4	SMA sederajat		
5	D1-D3		
6	S1-S2		
	Jumlah	20	100

Pada umumnya (80%) pendidikan orang tua responden SD dan Sebagian kecilnya tidak sekolah 10% dan SMP 10%.

7. Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan responden dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 6

Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Sekolah/tidak lulus SD	1 Orang	5%
2	SD	7 orang	35%
3	SMP	5 orang	25%
4	SMA sederajat	7 orang	35%
5	D1-D3	-	
6	S1-S2	-	
	Jumlah	20 orang	

Hanya Sebagian kecil (5%) responden tidak sekolah/tidak lulus SD, 25%nya tingkat Pendidikan SMP dan tingkat Pendidikan SD dan SMA masing-masing 35%.

8. Pengetahuan/Pemahaman Responden tentang Punk

Pada saat ditanya pengetahuannya tentang punk, “menurut pengetahuan Saudara,

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

kelompok apa Anda ini ?. Pada umumnya mereka menjawab tidak mengetahui apa itu punk, yang mereka ketahui punk itu anak-anak yang hidup di jalanan dengan bebas tanpa suatu tekanan ataupun kekangan. Seperti disampaikan oleh seorang punk yang dikerumuni teman-temannya,...” ..punk itu ya kaya kami ini mba, anak-anak yang hidupnya bebas, gak mau dikekang..”. Maksudnya ?,..”ya gitu gak mau diatur-atu”... Ketika ditanya ciri-cirinya, salah seorang mengatakan yang kemudian dibenarkan oleh teman-temannya, “...itu mba pakaian dan dandanan yang serba hitam, rambut mohak, beranting dan bertato...” ditambahkan oleh seorang temannya yang lain, “... yang jarang mandi juga..” disusul dengan tertawa teman yang lainnya.

9. Penyebab Menjadi Anak Punk

Ketika ditanya “*Apa yang menyebabkan anda masuk ke dalam kelompok anak Punk?*”... Mereka menyampaikan jawabannya bervariasi. Jawaban mereka berkisar pada mencari kebebasan, mencari identitas diri dan mencari relasi sebanyak-banyaknya. Seperti seorang yang tidak mau ditulis Namanya menjawab dengan Bahasa indramayu yang kental : “*reang mah pengen bebas bae mba.., mong terikat*”. “*Kalau saya mah ingin mencari temen yang banyak..*” diungkapkan oleh yang lainnya.

Sebab-sebab mereka masuk kelompok punk dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 7

Alasan menjadi anak Punk

No	Penyebab	Jumlah	Prosen
1	Broken home (perceraian, sering bertengkar, orang tua pisah)	10 orang	50%
2	Poligami	-	
3	Pelarian (putus cinta, putus sekolah)	-	
4	Kebebasan, mencari identitas	9 orang	45%
5	Pemberontakan, protes	1 orang	5%
	Jumlah	20 orang	

Separuh responden (50%) mengatakan bahwa mereka dari keluarga yang tidak harmonis. Sering bertengkar, ditinggal oleh ayahnya sejak kecil bahkan ada yang tidak tau ayahnya. “*kita mah mba ora weruh bapa, embuh sampe sekien bapane kita mah kayang apa..*”(saya tidak tau ayah, tidak tau sampai sekarang ayah saya kaya siapa?). Hampir separuhnya (45%) mencari kebebasan dan mencari identitas adalah penyebab menjadi anak punk. Sebagian kecil (5%)nya yaitu dikarenakan broken home dan pemberontakan terhadap orang tuanya.

10. Sikap

Pada umumnya anak punk mengatakan tidak merasa bersalah menjadi anak punk, diantara mereka mewakili teman-temannya mengatakan “.. *karna kita punya jalan dan kehidupan masing-masing...*”, tetapi ada juga sebagian yang mengatakan salah tetapi masih

tetap berada di zona nyaman. Katanya "...saya nyaman walaupun hidup seperti ini..". Merasa tidak senang apabila ada petugas keamanan satuan polisi pamong praja atau polisi yang membubarkan kerumunan anak punk. Salah satu dari mereka yang mewakili anak punk mengatakan "... Ya bagaimana ya mba, kita kan Cuma bergerombol tidak merusak, tidak mengganggu Cuma mengamen dan meminta-minta buat makan...jangan dibubarin dong..".

11. Keyakinan dan Kepercayaan

Pada saat ditanya bagaimana keyakinannya tentang prospek kehidupan anak punk, pada umumnya mereka mengatakan tidak tau, menjalani hidup seadanya, bagaimana Tuhan saja. Seperti yang dikatakan Sebagian temennya : "... Tidak tau lah, jalani apa adanya yang penting bisa makan..". Temennya yang lain yang pernah hidup di pesantren menimpali : "...hai aja klalen iraku, apa jare gusti Allah bae..." (hai jangan lupa kamu tuh, bagaimana Allah saja).

12. Dukungan keluarga

Semua anak punk tidak mendapat dukungan dari keluarga. Beberapa orang tua yang dapat ditemui mengatakan bahwa sebagai orang tua tidak mendukung anaknya menjadi punk. Diantaranya mereka mengatakan "...kujla mah pak mong anak kaya konon kuh, ora gelem menggawe, ora ilok turu ning umah, pakene kaya kanan. Isin ning tangga,...ngamen, ngemis...(saya tidak mau anak seperti itu, tidak mau bekerja, tidak pernah tidur di rumah, pakaiannya kaya gitu. Malu sama tetangga, ngamen dan meminta-minta).

Semua orang tua yang dapat diwawancarai mengatakan bahwa anak punk itu tidak memiliki masa depan. "...ora weruh masa depane kaya apa.." (tidak tahu masa depannya seperti apa?)

13. Ketaatan Beragama Orang Tua

Semua responden beragama Islam. Tolok ukur ketaatan cukup dengan mengetahui solat atau tidak. Dalam hal ketaatan beragama orang tua anak punk, pada umumnya (90%) tidak taat beragama. Seperti dikatakan oleh salah seorang anak punk " *embok bapae reang mah hora lok sembayang,.. kapan semabayange. Ora lok deleng..*" (ibu bapak saya tidak pernah solat, kapan solatnya, tidak pernah melihat). Dan hanya sebagian kecil (10%) taat beragama. Seperti dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 8
Ketaatan Bergama Orang Tua

--	--	--	--

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

No	Ketaatan beragama	Jumlah	Prosentase
1	Taat	2 orang	10%
2	Tidak taat	18 orang	90%
	Jumlah	20 orang	

DISKUSI

1. Kecenderungan Penyebab menurut Jenis Kelamin

Penelitian ini membuktikan bahwa pada umumnya (90%) anak punk berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal penyimpangan perilaku remaja, baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah sebagaimana peneliti lain mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang menyimpang daripada perempuan. Remaja perempuan lebih patuh menjalani peraturan daripada remaja laki-laki (Hanna Permata Hanifa, 2019). Sejak jaman dahulu memang jenis laki-laki terutama masa remaja harus mendapat perhatian khusus, karena sifatnya yang liar, lebih mencari tantangan, lebih terbuka, banyak teman dan lebih mudah bergaul daripada jenis kelamin perempuan. Secara psikologis remaja laki-laki umumnya mengidentifikasi perilaku seorang ayah, oleh karenanya seorang ayah harus menjadi suri tauladan bagi anak laki-lakinya karena ia menjadi peran sentral dalam keluarganya (Baharits, 2007).

2. Kecenderungan Penyebab menurut Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya (80%) anak punk di Indramayu terlahir dan terbentuk dari keluarga yang memiliki pekerjaan tidak terlatih. Pekerjaan sangat berhubungan dengan penghasilan keluarga, penghasilan keluarga berhubungan dengan kesejahteraan. Pekerjaan tidak terlatih dapat digategorikan sebagai kaum buruh, pekerja serabutan dan golongan berpenghasilan rendah.

Pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya yang bernilai imbalan dalam bentuk uang atau materi bagi seseorang (Depkes RI, 2009). Salah satu tujuan untuk mendapatkan penghasilan adalah untuk menunjang kehidupan selanjutnya dan penghasilan bisa didapatkan dengan pekerjaan yang ditekuni (Teguh Santoso, Falasifah Ani Yuniarti, 2017).

Ada kecenderungan penghasilan yang rendah dari kerja serabutan itu berdampak pada keadaan sosioekonomi yang rendah, daya beli rendah dan kehidupan yang kurang sejahtera. Anak remaja yang tidak sekolah, kurangnya pengarahan orang tua, merasa tidak sejahtera (kurang makan, kurang jajan) mengambil jalan pintas meminta-minta, mengamen, bergerombol di jalan dan menjadi anak punk.

3. Kecenderungan Penyebab menurut Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa hampir seluruh (90%) anak punk di Kabupaten Indramayu dari orang tua dengan tingkat pendidikan SD dan tidak sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut ada kecenderungan hubungan antara pendidikan orang tua dengan anak punk. Pendidikan orang tua yang rendah bahkan tidak tamat sekolah atau tidak sekolah tidak memiliki konsep Pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor informal yang sangat berpengaruh bagi pendidikan anak-anaknya. Penelitian tentang hubungan Pendidikan orang tua sangat penting dan itu akan menghasilkan baik buruknya

perilaku anak kelak. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik artinya semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik pula perkembangan moral peserta didik (Devi Risma, Yeni Solfiah, 2018).

4. Kecenderungan Penyebab menurut Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden seluruhnya (100%) dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Pendidikan merupakan salah satu yang membekali anak dengan berbagai pengalaman sosial dan nilai moral. Melalui pendidikan anak akan mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan perilaku. Terdapat Fenomena para remaja mempunyai perilaku negatif, seperti : mencuri uang pedagang maupun uang masyarakat, mencuri uang infak masjid. Sehingga seringkali tindakan kriminal itu harus berurusan dengan polisi.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, Perilaku anak bukan semata-mata merupakan proses dari sosial yang didapatkan dari keluarga saja, melainkan ditunjang dari peran sekolah terhadap anak sekali bilamana didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai (AMINAH, 2014)

5. Pengetahuan, Kepercayaan, Keyakinan dan Sikap Anak Punk

Hasil penelitian menggambarkan bahwa keseluruhan (100%) anak punk tidak memiliki pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan tentang punk. Tidak ada pemahaman dan keyakinan khusus masuk komunitas punk. Alasan mereka berkisar hanya ikut-ikutan, pelampiasan, mencari teman, mencari kebebasan dan mencari makan.

Pengetahuan merupakan hasil tau seseorang melalui berbagai proses belajar. Berbagai tahapan hasil tau manusia dengan berbagai proses kognitifnya. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan proses berfikirnya dari mulai hal-hal yang sederhana hingga hal yang kompleks. Misalnya ketika seorang anak remaja mencoba ikut masuk dalam komunitas punk yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, dan rasa dalam komunitas punk itu.

Keyakinan maupun kepercayaan merupakan sesuatu yang inert di dalam diri seseorang saat setelah ia mendapatkan pemahaman dari hasil taunya. Keyakinan tersebut akan mendahului sikap seseorang dan berhubungan dengan perasaan senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*). Keyakinan akan memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang yaitu memantapkan segala perbuatan yang telah, sedang dan akan diperbuatnya. Keyakinan seseorang juga sebagai faktor penguat motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan.

6. Kecenderungan Penyebab menurut Keharmonisan Keluarga

Separuh (50%) anak-anak punk tidak mempunyai keluarga yang harmonis dan separuhnya (50%) menurutnya memiliki keluarga yang harmonis.

Lebih dari separuh (60%) anak punk masih memiliki orang tua yang lengkap dan kurang dari separuhnya (40%) tidak memiliki orang tua yang lengkap, bapak atau ibunya sudah meninggal.

20% anak-anak punk sering dimarahi orang tuanya, 40% anak-anak punk kadang-kadang dimarahi orang tua, dan 40% anak punk tidak dimarahi orang tua (umur sudah cukup dewasa). Perceraian keluarga anak punk juga cukup tinggi yaitu 40% dari responden kedua

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

orang tuanya telah bercerai.

Perceraian orang tua, seringnya pertengkaran orang tua, perilaku orang tua yang sering memarahi anaknya dan kedua orang tua yang jarang berkumpul dengan keluarga merupakan tanda-tanda keluarga yang kurang harmonis. Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya anak punk berusia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif. Secara umum usia remaja berkisar antara 12 sampai 22 tahun yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan baik dalam bentuk fisik maupun psikologisnya. Masa transisi tersebut kemungkinan dapat menjadi masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu, diantaranya anak remaja masuk dalam komunitas punk.

Melihat kondisi tersebut, apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai perilaku menyimpang dan tingkah laku negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat atau yang biasanya disebut dengan istilah penyimpangan perilaku punk atau *juvenile delinquency*.(Umami, 2015)

7. Kecenderungan Penyebab menurut Ketaatan Bergama

Seluruh responden (100) beragama Islam. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa anak punk di Indramayu pada umumnya (90%) dari keluarga yang tidak taat beragama. Tolak ukur ketaatan dalam penelitian ini adalah kepatuhan kedua orang tua dalam melaksanakan solat lima (5) waktu.

Sebagaimana hadits Nabi bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitri). Sesuai fitrahnya, anak memiliki potensi untuk dididik, diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkat kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki perilaku yang yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah (Anisah, 2011).

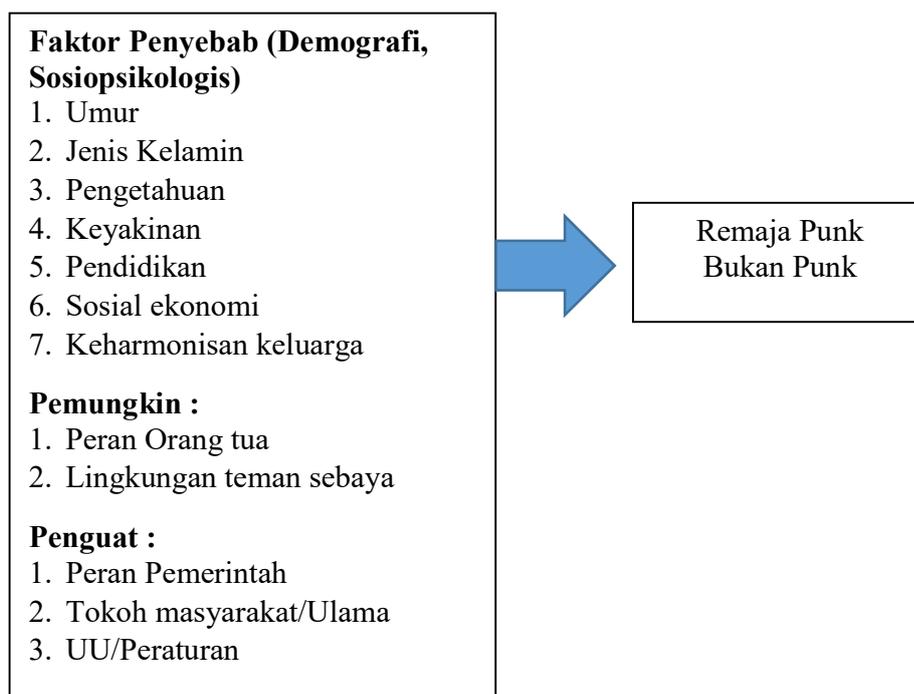
Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif, meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak, disampaikan dengan nasihat, dengan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa.

Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil.

Penerapan Pendidikan Islam dilakukan dengan peningkatan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh

karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan masyarakat serta sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa (Choli, 2019).

Hasil penelitian ini secara umum kecenderungan faktor-faktor penyebab terjadinya anak punk di Indramayu secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kecenderungan Faktor Penyebab Terjadinya Ramaja Punk di Indramayu

Penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas bahwa ada keteledoran dalam pendidikan anak dalam keluarga. Banyak hal yang menjadi kecenderunagn sebagai penyebab terjadinya remaja menyimpang perilakunya, secara sosiopsikologis misalnya karena rendahnya pendidikan, pengetahuan, keyakinan, sosial ekonomi dan keharmonisan keluarga.

Peran orang tua dan pengaruh teman sebaya yang negative juga bisa menjadi faktor pemungkin untuk menjadikan remaja terjerumus pada perilaku anomali sosial (penyimpangan perilaku punk, drug abuse, tawuran, gang motor dan punk). Selain itu peran pemerintah terkait, ulama, guru dan tokoh masyarakat merupakan faktor penguat dalam pembentukan karakter bangsa, seberapa besar kontribusi mereka dalam upaya advokasi terhadap remaja punk.

KESIMPULAN

Secara umum faktor demografi (umur remaja, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan, sosial ekonomi) dan sosiopsikologis (pengetahuan, keyakinan, keharmonisan keluarga) memiliki kecenderungan sebagai penyebab terjadinya remaja punk. Keterlibatan orang tua, pemerintah, ulama, lingkungan teman sebaya dan penerapan undang-undang serta peraturan-peraturan menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya remaja punk.

***Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)***

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Hal itu terjadi, karena perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. Dalam proses perkembangannya baik psikologis dan biologis, remaja seringkali menghadapi ketegangan, kebingungan, dan kekhawatiran. Oleh karenanya remaja menjadi gemar coba-coba pada saat emosi labil sehingga mudah terpengaruh lingkungannya.

Peran orang tua memiliki hubungan paling dekat dalam kekerabatan dengan anak remaja. Namun demikian banyak ditemukan fakta dilapangan bahwa antara orang tua dan remaja sering berbeda pandangan, anak remaja seringkali lebih mementingkan teman bermain daripada kepentingan orang tua atau keluarganya. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi harmonis dari hati antara anak remaja dengan kedua orang tuanya.

Karakteristik psikososial remaja adalah identitas dan kebingungan peran yang terjadi pada usia 12-20 tahun. Tugas utama dalam pembentukan identitas selama masa remaja diharapkan tercapai pada masa remaja akhir. Masa remaja ini kesadaran akan identitas menjadi lebih jelas dapat mendefinisikan kembali “siapakah saya” pada saat ini dan akan menjadi “apakah” dimasa mendatang.

Perkembangan identitas selama masa remaja juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Pendekatan kejiwaan keagamaan, adalah salah satu kewajiban orang tua pada remaja guna mendapatkan wawasan atau tinjauan dari unsur agama, dengan begitu remaja bisa menjadi remaja yang positif dan dapat menjadi remaja yang baik sebagai penerus bangsa.

Mengenai tanggung jawab negara, pemerintah dan pemerintah daerah dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 diatur dalam beberapa pasal yang diantaranya mewajibkan dan memberikan tanggung jawab untuk menghormati pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental, serta melindungi, dan menghormati hak anak dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan perlindungan anak. Kemudian dalam undang-undang ini pemerintah daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan perlindungan anak di daerah. Hal tersebut dapat diupayakan dengan membangun kabupaten/kota layak anak, serta memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Keutuhan dan keharmonisan keluarga sangat penting untuk tumbuh dan berkembangnya anak, sejak lahir hingga remaja. Ada 4 (empat) pra syarat untuk membentuk mental yang kokoh bagi anak-anak kita (Keliat, 1997), yaitu : 1) Tersedianya kebutuhan fisik biologis yang memadai, seperti : papan, sandang dan pangan. 2) Tersedianya pemenuhan kebutuhan psikologis yang stabil, seperti keharmonisan dalam keluarga, tidak adanya persaingan anak, 3) Tersedianya kebutuhan sosial yang stabil, seperti teman sebaya dan pengawasan pergaulan. 4) Pengalaman yang memuaskan, seperti : bimbingan pada saat menyelesaikan masalah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Direktur RS MA Sentot Patrol Indramayu yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
2. Direktur Politeknik Negeri Indramayu yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan TI Politeknik Negeri Indramayu. 4. Ketua P3M TI Politeknik Negeri Indramayu.
4. Ketua Prodi D3 Keperawatan Politeknik Negeri Indramayu,
5. Dr. Indra Ruswadi, SKep., Ns., MPH. Sahabat sekaligus teman berdiskusi.
6. Tiara Salsabillah, Widya Vera Yunita dan Muhammad Dzaki Fikri mahasiswa Prodi Keperawatan yang telah membantu penelitian.
7. Komunitas anak Punk dan sebagian orang tua anak Punk Indramayu sebagai responden

DAFTAR REFERENSI

- AMINAH, D. (2014). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA USIA 16-18 TAHUN (Studi Kasus RemajaPutus Sekolah di RW 001 Desa Sindangpano Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2014)*. [http://repository.syekhnujati.ac.id/2782/1/DEWI AMINAH %2814111110016%29%28WM BLM%29-min.pdf](http://repository.syekhnujati.ac.id/2782/1/DEWI_AMINAH_%2814111110016%29%28WM_BLM%29-min.pdf)
- Anisah, A. S. (2011). *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK*. 5. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- Baharits, A. H. S. (2007). *Mendidik Anak Laki-Laki*. Gema Insani. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Li02aPH9Ch4C&oi=fnd&pg=PA1&dq=pola+pendidikan+anak+laki-laki+pdf&ots=enjR9HAOfa&sig=7P31PFp373hrAlUnfvw-ZF0xb5Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Choli, I. (2019). No Title. *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM*, 2. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/511>
- Dadan Sumara, O., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA*. 4(2), 129–389. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/6947>
- Devi Risma, Yeni Solfiah, D. S. (2018). No Title. *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK*, Vol. 7. https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=hubungan+tingkat+pendidikan+orang+tua+dengan+pola+asuh+anak&hl=en&as_sdt=0,5&as_vis=1
- Hanna Permata Hanifa, M. M. (2019). *HUBUNGAN ANTARA HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DENGAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH*, 5. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5092>
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu*

**Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk
Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022
(Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk)**

- 9.
- Sosial dan Komunikasi.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146>
- Keliat, B. A. (1997). *Perspektif keperawatan kesehatan jiwa di masa depan / oleh Budi Anna Keliat*. <http://152.118.24.168/detail?id=89948>
- Putri, G. A. W. (2017). *Hubungan Antara Gaya Hidup Brand Minded Dengan Kecenderungan Impulsive Buying Pada Remaja*.
[https://scholar.google.co.id/scholar?q=Mubin+dan+Cahyadi+\(2006\),&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Mubin+dan+Cahyadi+(2006),&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart)
- Samsudin, A. (2001). *Psikologi kependidikan : perangkat sistem pengajaran modul* (Edisi revi). Bandung : Remaja Resdakarya,. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=16953>
- Teguh Santoso, Falasifah Ani Yuniarti, R. R. (2017). No Title. *Hubungan Pekerjaan Dan Penghasilan Dengan Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Ngemplak Seneng Manisrenggo Klaten Jawa Tengah*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30590/vol4-no2-p87-91>
- Umami, I. F. (2015). No Title. *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28552>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*. *Sosio informa*. 2.
- WIDIASTUTI, T. W. (2019). *PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KENAKALAN ANAK*.
<https://media.neliti.com/media/publications/23573-ID-penegakan-hukum-terhadap->